

Indonesia sebagai Pusat Islam Moderat Dunia

written by Rachmanto

Agama kerap dipandang sinis sebagai sumber bencana dan konflik. Pasalnya banyak orang percaya dan mengaku bertuhan tetapi perilakunya jauh dari nilai-nilai peradaban. Urusan tuhan seolah tidak berhubungan dengan kemanusiaan. Saat beribadah kepada tuhan begitu khusyu, tetapi selesai beribadah berubah drastik menjadi garang dan kasar. Bahkan ada yang membawa nama tuhan saat melakukan kekerasan. Fakta ini tidak bisa diabaikan. Di berbagai penjuru dunia, negara-negara dengan mayoritas Muslim masih kerap bertikai. Sebut saja Afganistan yang masyarakatnya terus bersiteru hingga kini. Begitu juga Suriah. Irak pun setali tiga uang. Isu inilah yang perlu dipecahkan dengan segera. Membiarkan agama terus-menerus dibawa ke dalam konflik akan menyebabkan agama semakin tidak menarik untuk dihayati. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah mengembalikan spirit agama sebagai jalan keselamatan yang bisa merangkul berbagai kepentingan.

Melihat situasi tersebut, menarik mencermati kegiatan yang baru saja diselenggarakan di Indonesia. Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia ini baru saja menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Dunia atau High Level Consultation of World Muslim Scholar On Wasatiyat Islam (HLC-WMS). Acara diselenggarakan sejak 1 Mei hingga 3 Mei 2018 di Bogor, Jawa Barat. Para ulama terpendang dari berbagai negara datang ke Indonesia (termasuk Grand Sheik Al-Azhar Ahmed Muhammed Ahmed Eltayyeb). Dari hasil pertemuan ini, menelurkan Pesan Bogor. Dalam pesan tersebut, dinyatakan *"Meyakini Islam sebagai agama damai dan rahmat (din al-salam wa al rahmah), agama keadilan (din adalah), dan agama peradaban (din alhadarah) yang ajaran dan asas dasarnya mengajarkan cinta, belas kasih, harmoni, persatuan, kesetaraan, kedamaian, dan kesopanan"*.

Selain itu, menekankan bahwa *"Paradigma Wasatiyaat Islam, sebagai ajaran utama Islam, telah dipraktikkan dalam perjalanan sejarah sejak era Nabi Muhammad SAW, khalifah yang dibimbing dengan benar (al-Khilafat al-Rashida), ke periode modern dan kontemporer, di berbagai negara di seluruh dunia, serta menegaskan kembali peran dan tanggung jawab moral ulama Muslim untuk*

memastikan dan memelihara generasi masa depan untuk membangun peradaban Ummatan Wasatan". Penegasan sejarah Islam sebagai agama yang moderat sangat relevan dilakukan. Sebab banyak kaum Muslim yang kurang peka dengan sifat jalan tengah yang dimiliki Islam. Bahkan ada yang gemar melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan Islam.

Padahal Allah telah menjelaskan sifat pertengahan agama ini dalam Alquran. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 dinyatakan "*Dan demikian pula kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai ummatan wasathan agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu*". Menjadi umat yang berada di tengah bukan berarti tidak memiliki prinsip dan mendua. Sama sekali bukan. Justru sikap pertengahan merupakan upaya menjadikan agama Islam diterima oleh berbagai pihak sekaligus memberikan solusi atas masalah yang ada. Jalan keluar yang mampu mengatasi kebuntuan berpikir akibat sikap yang terlaru ekstrem. Inilah nilai strategis Islam sebagai agama yang memposisikan diri berada di tengah.

Jalan tengah memiliki nafas yang sama dengan keseimbangan. Artinya sama-sama tidak condong ke satu bagian tetapi berusaha mengakomodasi beragam kepentingan. Zainal Abidin Amir (2004: 43) menjelaskan bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam beberapa pranata yaitu: keseimbangan iman dan keyakinan (*i'tiqad*), keseimbangan pengamalan ritual keagamaan (*ibadah*), keseimbangan peranan dan budi pekerti (*akhlaq karimah*), dan keseimbangan pensyariaan ajaran agama (*tasyri*).

Rasulullah telah memberikan banyak teladan bagaimana semestinya kaum Muslim memberikan solusi yang cerdas dan cermat atas suatu masalah. Contohnya saat peristiwa peletakan *hajar aswad*. Saat *hajar aswad* ingin diletakkan kembali ketempat semula, terjadi perdebatan siapa yang mestinya mendapat kehormatan untuk menaruhnya. Masing-masing pihak ingin mendapatkan keutamaan. Hingga akhirnya, Rasulullah memberikan solusinya. Beliau membentangkan sorbannya dan menaruh *hajar aswad* di atasnya. Lalu para tokoh yang ada diminta untuk bersama-sama memegangnya. Inilah contoh kebijaksanaan Rasulullah sekaligus bentuk Islam yang memberi solusi. Sebuah jalan keluar yang bisa diterima oleh semua pihak tanpa harus melalui proses pertikaian.